



Dinamika Panggilan pada Suku Sasak di Desa Bagu Kabupaten Lombok Tengah terhadap Perubahan Sosial Masyarakat: Kajian Sociolinguistik

Sahabudin¹, Sulistiyahadi², Hasbullah³, Muzakir⁴, Suandi⁵

^{1,3,4,5}Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu

²STKIP Muhammadiyah Manokwari, Indonesia

Email: qhsahabudin@gmail.com, sulistiyahadi@gmail.com, hasb89509@gmail.com, muazakirlando@gmail.com, suansiidi408@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-04-20 Revised: 2022-05-28 Published: 2022-06-05 Keywords: <i>Sasak People;</i> <i>Social;</i> <i>Reflection;</i> <i>Calling.</i>	This study aims to obtain a complete explanation of the various calls that exist in the Sasak tribe used by the people of Central Lombok, especially in Bagu Village related to the social changes that occur. This research starts from an understanding that calling is a linguistic phenomenon which is a reflection of the socio-cultural conditions of the community. Social change must be accompanied by a change in language itself. The research method used in this study is phenomenological qualitative so that the sample was selected by accident. That is, the focus of attention in this study is speech events that are ongoing in the social activities of community members. The collection method used in this research is the method of listening, interviews, and literature study. Furthermore, the data were analyzed descriptively. After analyzing all the data collected, it can be said that the Sasak people have various nicknames whose use depends on the user, from whom to greet, about what, when, and where. There are also new dialing numbers that are influenced by Indonesian, and a bit of English. the change and function of a calling is closely related to the social changes that occur in the Sasak community.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-04-20 Direvisi: 2022-05-28 Dipublikasi: 2022-06-05 Kata kunci: <i>Masyarakat Sasak;</i> <i>Sosial;</i> <i>Refleksi;</i> <i>Panggilan.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh penjelasan yang lengkap tentang berbagai panggilan yang ada pada suku sasak yang digunakan oleh masyarakat Lombok tengah khususnya di Desa Bagu terkait dengan perubahan sosial yang terjadi. Penelitian ini dimulai dari suatu pemahaman bahwa panggilan merupakan fenomena kebahasaan yang merupakan refleksi dari kondisi sosial budaya masyarakat. Perubahan sosial pastilah diiringi oleh perubahan bahasa itu sendiri. Metode Penelitian yang digunakan pada penelitian ini bersifat kualitatif fenomenologis sehingga sampel dipilih secara aksidental. Artinya, fokus perhatian dalam penelitian ini adalah peristiwa tutur (speech event) yang sedang berlangsung pada aktifitas sosial anggota masyarakat. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak, wawancara, dan studi pustaka. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif. Setelah menganalisis seluruh data yang terkumpul, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat Sasak memiliki panggilan yang bermacam-macam yang penggunaannya tergantung si pengguna, dari siapa menyapa siapa, tentang apa, kapan, dan dimana. Ada pula sejumlah panggilan baru yang dipengaruhi oleh Bahasa Indonesia, dan sedikit bahasa inggris. Perubahan bentuk dan fungsi suatu panggilan erat kaitannya dengan perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Sasak.

I. PENDAHULUAN

Masyarakat dan bahasa memiliki hubungan yang sangat erat, karena bahasa digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat itu sendiri, sehingga kita dituntut untuk memahami keduanya, yaitu masyarakat dan bahasa, dalam hal ini kita kenal dengan istilah Sociolinguistik, Sociolinguistik mengkaji hubungan bahasa dan masyarakat, yang mengaitkan dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah, yaitu struktur formal bahasa oleh linguistik dan struktur masyarakat oleh sosiologi (Wardhaugh:1984). Sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin,

yaitu disiplin ilmu sosiologi dan ilmu linguistik, dua bidang ilmu yang masing-masing memberi peran yang berbeda, sosiologi memperhatikan hubungan sosial antar manusia di dalam masyarakatnya, sebagai individu maupun kelompok (Chaer dan Kristina, 2004:2), sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya (Rokhman, 2013).

Terdapat dua hal yang harus diperhatikan ketika penutur bahasa mengadakan pemilihan kode bahasa yaitu tingkat formalitas hubungan antar pembicara dan status sosial yang dimiliki

antara pembicara yang satu dengan lainnya, tingkat formalitas hubungan antara pembicara dapat ditentukan oleh tiga hal: (a) tingkat keakraban hubungan antar pembicara, (b) tingkat umur, (c) status sosial yang dimiliki antar pembicara, status sosial ditentukan oleh faktor keturunan dan latar belakang pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin, status perkawinan, dan kesukuan, selain itu masih ada faktor-faktor yang digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan hubungan antara pembicara yang satu dengan lainnya. Beragam panggilan sebagai unsur bahasa yang dimiliki oleh semua bahasa juga demikian karakteristiknya, symbol dan fungsi panggilan antara satu bahasa dengan lainnya pastilah berbeda, tetapi yang lebih menarik adalah faktor apa saja yang berpengaruh terhadap penggunaan panggilan yang satu dengan yang lainnya pada suatu situasi komunikasi tertentu, tentu semua ini hanya dapat dijawab bila kita memahami berbagai faktor dalam suatu komunikasi.

Bagaimanakah cara kita memanggil seseorang? Apakah dengan menggunakan gelar? Atau nama asli dari lawan bicara kita, ataukah nama samaran yang dikenal dengan istilah alias. Faktor apa saja yang menentukan pilihan yang kita buat? Apakah proses menyapa tak selaras misalnya anda memanggil Tuan Kadir lalu anda disapa balik dengan hanya dipanggil Rudi? Ataukah sebaliknya, tentu dalam bahasa Inggris berbagai model kombinasi mungkin saja dilakukan, misalnya *Dr. Smith, John smith, Smith, John, Johnnie, Doc, Sir, Mack* dan sebagainya Wardhaugh (1987:258). Dr. Smith sendiri mungkin berharap dipanggil Dokter oleh pasiennya, Papa oleh anaknya John oleh saudaranya, Sayang oleh istrinya, dan Pak oleh polisi yang mencegatnya di jalan karena melanggar lalu lintas, tentu saja Dr. Smith akan kaget jika sapaan itu tak sesuai dengan yang diharapkan; misalnya polisi tadi memanggilnya sayang. Menurut Evans-Pritchard, kerumitan symbol panggilan berhubungan dengan kerumitan sistem dan pranata sosial dalam kehidupan suatu masyarakat tertentu, panggilan seseorang sangat beraneka ragam tergantung suasana dan keadaan yang ada pada saat itu, dalam memanggil nama orang lain, penyapa akan memanggil orang yang yang disapa atau lawan bicaranya dengan panggilan yang sesuai berdasarkan pengetahuannya tentang orang tersebut baik itu berdasarkan usia, garis keturunan dan sebagainya.

II. METODE PENELITIAN

Untuk membahas masalah-masalah yang telah dirumuskan, maka akan digunakan pendekatan sosiolinguistik, penelitian ini bersifat kualitatif fenomenologis sehingga sampel dipilih secara aksidental, artinya yang menjadi fokus perhatian dalam penelitian ini adalah peristiwa tutur (speech event) yang sedang berlangsung pada aktifitas sosial anggota masyarakat, yakni masyarakat Lombok tengah khususnya di Desa Bagu. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak, wawancara, dan studi pustaka, metode simak (mengamati) dilakukan dengan cara menyimak atau mengamati secara langsung symbol-symbol panggilan yang digunakan oleh anggota masyarakat dalam berinteraksi dengan sesama masyarakat. Metode wawancara dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada tokoh masyarakat yang memahami sistem kekerabatan dan sistem kemasyarakatan etnik Sasak, studi pustaka (naskah) dilakukan dengan cara menelaah kajian-kajian terdahulu dan sekaligus menjadikannya sebagai bahan pembandingan, selanjutnya data dianalisis secara deskriptif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Sasak yang digunakan di desa Bagu sangat kaya dengan berbagai macam panggilan, beragam panggilan yang digunakan sesuai dengan suasana dan keadaan pada saat mereka berbicara, inilah beberapa panggilan yang digunakan oleh masyarakat Bagu Lombok Tengah dalam berbagai situasi pemakaian dan makna yang berbeda:

1. Panggilan Anak kepada orang tua (ayah dan ibu)

Pada umumnya panggilan anak kepada ayah dan ibu adalah *amaq dan inak*, panggilan ini digunakan pada orang tua yang tidak berpendidikan dan status sosialnya menengah kebawah, untuk kalangan orang yang berpendidikan biasanya panggilan anak kepada ayah dan ibu adalah *bapak dan ibuk* atau *mamak*, untuk kalangan bangsawan tertentu, biasanya anak memanggil ayah dan ibunya dengan panggilan *mamiq dan umi*. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat di desa Bagu bahwa, biasanya panggilan anak kepada orang tua untuk yang bangsawan *mamik dan umi*, untuk yang non bangsawan *amaq dan inak*, untuk orang tua yang berpendidikan, anak biasanya memanggil orang tuanya dengan *bapak dan ibuk* atau *mamak* (Saparudin, 20/11/2021).

Tetapi lain halnya dengan orangtua yang sudah melaksanakan ibadah haji, panggilan ayah akan berubah menjadi *bapak tuan* untuk non bangsawan, dan *mamik tuan* untuk panggilan bangsawan, sedangkan untuk panggilan ibu akan berubah menjadi *inak tuan* untuk non bangsawan, untuk kalangan bangsawan, panggilan ibu akan tetap menjadi *umi*.

2. Panggilan orang tua kepada anak-anaknya

Orang tua dalam hal ini ayah dan ibu memanggil anak-anaknya dengan berbagai panggilan tergantung usia, situasi, dan kebiasaan mereka dalam suatu keluarga. Anak-anak Sasak memiliki nama panggilan atau istilah setempat disebut dengan 'jejalekan' selain nama asli mereka, jejalekan diberikan kepada anak-anak sasak sesuai dengan kejadian dan keadaan tertentu, misalnya seorang anak yang sangat kurus, dan tidak bisa gemuk, disebut dengan jejalekan *menyol*, dan banyak lagi contoh yang lainnya. Disamping nama panggilan atau jejalekan di atas, orang tua memanggil anak-anaknya dengan bentuk panggilan 'raden, bagi anak laki-laki dan 'dende' bagi anak perempuan, sapaan 'raden' dan 'dende' disini digunakan baik oleh orang dari keluarga dari kalangan bangsawan maupun non-bangsawan. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat di desa Bagu bahwa, orangtua memanggil anak-anaknya dengan *raden* untuk anak laki-laki dan *dende* untuk panggilan perempuan, disini juga ada namanya jejalekan, yaitu bukan nama asli, yang dibuat sesuai dengan keadaan, atau kesukaan terhadap sesuatu, misalnya *ahmad koyos*, dika sebur, amin kancil, cilok, nangke dll (Mukhlis 20/11/2021), banyak sekali jejalekan yang ada di desa bagu ini, jejalekan dibuat karena keadaan tertentu, misalnya ahmad koyos, koyos artinya kurus, di panggil ahmad koyos karena pada waktu kecil sangat kurus, bisa juga jejalekan dibuat karena kesukaan terhadap makanan tertentu, misalnya cilok dll.

3. Panggilan istri kepada suami, sebaliknya panggilan suami kepada istri

Para suami di tempat penelitian saya ini, yang tergolong pasangan muda dan mewakili adat tradisional suku sasak biasanya memanggil istrinya dengan panggilan 'dik', dan istrinya biasa memanggil suaminya dengan panggilan 'kak'. Namun apabila pasangan ini sudah memiliki anak, biasanya

suami memanggil istrinya dengan panggilan '*inakn...*' sesuai dengan nama anaknya, begitu pula dengan panggilan istri ke suaminya, dengan panggilan '*amaqn*' Sesuai dengan nama anaknya, misalnya nama anaknya Arka, otomatis suami memanggil istrinya dengan panggilan '*inakn Arka*' begitu pula istri memanggil suaminya dengan panggilan '*amaqn Arka*'. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat di desa Bagu bahwa, umumnya panggilan suami terhadap istrinya adalah *dik*, dan panggilan istri terhadap suaminya adalah *kak* kalau mereka belum memiliki anak, kalau suatu pasangan sudah mempunyai anak maka panggilannya berubah dengan menambah nam anaknya di belakang nama amaq atau inaq, misalnya *amaqn roni dan inakn roni* (Wildan, 20/11/2021). Adapula pasangan suami istri yang tergolong masih muda menggunakan panggilan pada waktu mereka pacaran, misalnya seorang suami dan istri saling memanggil dengan panggilan '*yank 'Nda*' atau '*han*'. Lain halnya dengan para suami yang berada pada kelompok yang lebih moderen yang memiliki profesi sebagai pegawai pemerintah atau memiliki latar pendidikan yang agak tinggi, misalnya sebagai PNS, guru, dosen, atau pegawai pemerintah lainnya, mereka biasanya memanggil istrinya dengan panggilan '*ma*' atau '*bu*', sedangkan istri memanggil suaminya dengan panggilan '*pa*' atau '*pak*'.

4. Panggilan anak-anak kepada orang yang lebih tua

Apabila berkomunikasi dengan orang tua, Anak-anak faham panggilan apa yang akan mereka gunakan, misalnya 'side', anak-anak akan menggunakan panggilan ini pada orang yang lebih dekat ikatan keluarga. Tetapi bila orang tua tersebut masih asing atau meskipun keluarga tetapi tidak akrab, maka yang digunakan adalah 'plinggihm' lebih sopan dengan menggunakan 'side'. Selebihnya, anak-anak menggunakan panggilan tertentu kepada orang yang sudah tua tergantung dari hubungan keluarga yang mereka miliki dengan orang tua tersebut, akan tetapi banyak yang terjadi di tempat penelitian saya ini bahwa ada komu nikasi yang tidak simetris, misalnya, si anak menyapa orang yang lebih tua dengan panggilan 'plinggihm', tapi mereka meresponnya dengan panggilan side atau kadang juga mereka menggunakan panggilan 'te'.

5. Panggilan orang yang lebih tua kepada anak-anak

Panggilan yang paling lazim oleh orang tua kepada anak-anak adalah 'raden' untuk anak laki-laki dan 'dende' untuk anak perempuan tanpa terkecuali status sosialnya, apakah bangsawan atau non-bangsawan, untuk panggilan bagi orang yang sudah tua kepada anak-anak adalah 'anakh', sapaan ini lazim digunakan oleh orang yang sudah tua ketika menyapa anak laki-laki maupun perempuan ketika mereka tidak akrab.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pada umumnya, beragam panggilan yang digunakan memiliki tujuan-tujuan komunikasi yang diharapkan tercapai, ada panggilan yang memang sengaja dibuat untuk menyatakan penghargaan dan pujian, dari beragam panggilan yang sedang digunakan oleh masyarakat suku sasak di Bagu Lombok Tengah, telah terjadi penambahan panggilan dan juga perluasan medan makna suatu panggilan. Beragam panggilan yang muncul belakangan ini yang merupakan pengaruh atau konsekuensi dari modernisasi dan pengaruh semakin luasnya ranah penggunaan bahasa Indonesia dan sedikit bahasa Inggris seperti panggilan berupa; Bapak, Mak (Mama), Ibuk (Ibu), pak, yank (sayang). Nda (kanda dan dinda) dan Han (honey), aa suatu hal yang menarik pada penelitian ini adalah bahwa penggunaan panggilan dalam komunikasi ada yang simetris dan ada yang tidak. Komunikasi yang tidak simetris terjadi bila penyapa menggunakan panggilan yang lebih sopan tetapi yang menerima panggilan tersebut menjawab dengan panggilan yang netral, faktor utama yang menyebabkan terjadinya komunikasi seperti adalah adanya perbedaan; Usia, kekayaan, kasta, jabatan, dan jenis kelamin.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Dinamika Panggilan pada Suku Sasak di Desa Bagu Kabupaten Lombok Tengah terhadap Perubahan Sosial Masyarakat: Kajian Sociolinguistik.

DAFTAR RUJUKAN

- Brown, H. Douglas.1980. *Principles of Language Learning and Teaching..* New Jersey: Prantice Hall, Inc., Englewood Cliffs.
- Chaer, Abdul dan Leonel Agustina. 1995. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Chakraborti, Paromita.2003.*Diglossia in Bengali*, unpublished Dissertation, The University of New Mexico.
- Cramsch, Claire.1998. *Language and Culture.* Oxford: Oxford University Press.
- Danesi, Marcel and Paul Perron. 1999. *Analyzing Cultures . An Introduction & Handbook.* Indiana: Indiana University Press.
- DEPDIKBUD.1977/1978. *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Barat.* Jakarta: Depdikbud
- Fishman, Joshua A.Ed. 1972. *Readings in the Sociology of Language.* Mouton,Paris.
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sociolinguistik (Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural).* Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wardough, Ronald.1987.*An Introduction to Sociolinguistics.* Basil Blackwell, London